

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK

Irwansyah Suwahyu
Universitas Negeri Makassar
irwansyahsuwahyu@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana penggunaan media sosial peserta didik di SMA UII Yogyakarta yang berpengaruh terhadap akhlak mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kombinasi atau *mixed methods*. Dimana desainnya menggunakan model *sequential explanatory*. Penelitian ini mengungkap terlebih dahulu seberapa sering peserta didik menggunakan media sosial melalui pendekatan kuantitatif dengan menganalisa hasil angket peserta didik. Dan kemudian menjabarkannya dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tingkat penggunaan media sosial peserta didik adalah 80%. Dan saat dikaitkan dengan akhlak maka perilakunya positif. Namun dalam kajian mendalam melalui pertanyaan pertanyaan wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap akun-akun media sosial peserta didik ditemukan hal-hal yang negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media sosial yang terlalu sering digunakan akan berdampak negatif terhadap akhlak peserta didik.

Kata Kunci: Pengaruh, Penggunaan Media Sosial, Akhlak

Abstract

This study examines how the use of social media by students at SMA UII Yogyakarta affects their morals. The method used in this study is a combination method or mixed methods. Where the design uses a sequential explanatory model. This study reveals in advance how often students use social media through a quantitative approach by analyzing the results of student questionnaires. And then describe it using a qualitative approach. The result of this study is that the level of students' use of social media is 80%. And when it is associated with morals, the behavior is positive. However, in an in-depth study through interview questions and observations made on students' social media accounts, negative things were found. So it can be concluded that social media that is used too often will have a negative impact on the morals of students.

Keywords: *Influence, Social Media, Akhlak*

PENDAHULUAN

Zaman telah berubah dengan sangat cepat. Perubahan yang muncul memberikan banyak hal baru bagi kehidupan umat manusia. Terkadang perubahan ini menghasilkan hal yang bermanfaat, namun ada juga beberapa kerugian yang bisa didapatkan manusia dari

sebuah perubahan. Hanya saja kerugian tersebut muncul dikarenakan oleh manusia itu sendiri yang tidak mampu menjawab perubahan yang terjadi dengan bijaksana.

Salah satu yang menjadi tanda perubahan zaman adalah kemajuan teknologi. Teknologi terus berkembang dan hadir membersamai kehidupan manusia modern. Sisi kaku dan lamban dari kehidupan yang serba tradisional, mampu dijawab dengan lebih capat oleh perkembangan teknologi saat ini. Baik itu kemampuan menghubungkan seseorang dengan orang lain dengan jarak yang jauh, menyampaikan informasi dengan sangat cepat, dan berbagai buah kemajuan dari teknologi yang begitu sangat dirasakan oleh manusia saat ini.

Di Indonesia, pengguna teknologi khususnya yang berbasis internet adalah hampir keseluruhan masyarakat, baik kalangan atas hingga bawah (Rosid & Yuliar, 2020). Dan kemajuan teknologi yang berbasis internet ini salah satunya adalah media sosial. Media sosial adalah bagian dari kemajuan teknologi yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat modern (Satria & Arifin, 2014) Media sosial dijadikan sebagai sarana untuk melakukan komunikasi yang interaktif dengan menggunakan jaringan internet melalui aplikasi perangkat lunak atau *software* (Sulastrri, Gustia, & Juniati, 2020). Dewasa ini, media sosial telah menjadi semakin mutakhir (Asiah, 2019).

Dalam perkembangannya, terdapat berbagai jenis media sosial yang digunakan oleh masyarakat di Indonesia, diantaranya: *Youtube, Instagram, Facebook, Twitter* (Syah, 2019), *Line, Path, Whatsapp* (Habibi, 2018), *Tik Tok* (Hikmawati & Farida, 2021). Hal ini menjadikan beragamnya pilihan dalam berinteraksi di media sosial. Dan data juga menyebutkan bahwa pengguna media sosial aktif di Indonesia selalu mengalami peningkatan sejak 2014-2022 (Widi, 2023). Data ini menjadi bukti bahwa bisa dimaknai jika media dan termasuk di dalamnya media sosial merupakan satu sumber kebenaran baru bagi masyarakat di Indonesia (Amin, Alfarauqi, & Khatimah, 2018).

Dari sekian banyak pengguna media sosial, usia remaja menjadi salah satu rentang usia yang paling aktif menggunakan media sosial. Hal ini dikarenakan para remaja mampu dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan baru yang mereka anggap menyenangkan. Walaupun pada akhirnya mereka kurang mampu membatasi diri terhadap hal-hal yang tidak bermanfaat bagi diri mereka (Mulkan, 2002). Hal inilah yang terkadang tidak mampu dilakukan oleh para pengguna media sosial dari kalangan remaja. Kalangan remaja berdasarkan UU No. 12 tahun 2012 ini berkisar pada usia 12-18 tahun. Dimana pada tahun 2016 data UNICEF menunjukkan kenakalan remaja di Indonesia mencapai sekitar 50%. Dan ini terus meningkat tiap tahunnya (L, 2023).

Di SMA UII Yogyakarta, melihat tren penggunaan media sosial dan tingkat kriminalitas pada remaja yang senantiasa meningkat, maka dilakukan penelitian untuk memberikan jawaban apakah ada pengaruh dari penggunaan media sosial yang berdampak pada perubahan akhlak pada peserta didik. Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Gufron yang membedakan dengan penelitian ini adalah pada penelitian oleh Gufron (Gufron, 2014) ini menggunakan pendekatan kualitatif saja.

Selanjutnya ada juga penelitian dari Alfiyana Khoiratun Nafi'ah yang berjudul (Nafi'ah, 2014) Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial Facebook Terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII Kepada Guru di SMP Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta". Yang membedakan dengan penelitian ini adalah hanya menggunakan pendekatan kuantitatif saja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kombinasi atau *mixed method* dengan menggunakan model *sequential explanatory*. Penelitian kombinasi ini menggabungkan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Creswell, 2010). Hal ini agar didapatkan data yang lebih valid, komprehensif, reliabel dan objektif (Sugiyono, 2016).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMA UII Yogyakarta. Dimana populasi merupakan keseluruhan obyek akan dipelajari sifat-sifatnya (Sudjana, 2001). Dan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang benar-benar dapat mewakili dan dapat memberikan gambaran terkait keadaan populasi yang sebenarnya (Riduwan, 2013).

Dalam penelitian dengan menggunakan metode kombinasi ini, alur penelitian dimulai dengan menggunakan pendekatan kuantitatif terlebih dahulu. Hal ini untuk mendapatkan data dari penggunaan media sosial siswa di SMA UII Yogyakarta yang menjadi tempat penelitian ini dilakukan. Pada pendekatan kuantitatif teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan angket. Sedangkan pada pendekatan kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan juga melalui wawancara.

Jadi dengan menggunakan model *sequential explanatory*, data dari penggunaan media sosial mampu memberikan gambaran dari penggunaan media sosial peserta didik di SMA UII Yogyakarta. Kemudian data ini akan dijabarkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan hasil dari penelitian yang lebih mendalam terkait pengaruh penggunaan media sosial peserta didik dengan akhlaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Peserta Didik Berdasarkan Data Kuantitatif

Pada hasil penelitian secara kuantitatif ini, diberikan data terkait tingkat penggunaan media sosial peserta didik. Dimana pengukuran tingkat penggunaan media sosial peserta didik dilakukan dengan menganalisis hasil angket yang telah dijawab oleh 60 responden.

Pengukuran Aspek Penggunaan Media Sosial dan Akhlak

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
Akhlak	63.0000	8.08011	60
Penggunaan Media Sosial	80.3833	4.59953	60

Berdasarkan perhitungan *mean* penggunaan media sosial diperoleh skor 80.38 yang mengindikasikan bahwa tingkat penggunaan media sosial peserta didik berada pada kriteria tinggi. Dari beberapa aspek yang telah ditetapkan sebelumnya telah dapat menjawab akan hal itu. Adapun indikator pengukurannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Rincian perhitungan *mean* penggunaan media sosial yang dilakukan oleh peserta didik adalah sebagai berikut:

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang menggunakan media sosial dengan tingkat penggunaan yang sangat aktif ada sebanyak 23 orang dengan persentase sebesar 38,33%. Sedangkan penggunaan media sosial pada kriteria tinggi/baik sebanyak 37 orang dengan persentase sebesar 61,6%. Dan untuk kategori cukup, kurang baik dan tidak baik berada pada persentase 0%.

Pada data di atas yang berhubungan dengan *descriptive coefficient* di dapatkan mean dari akhlak adalah 63 %. Hal ini mengindikasikan bahwa akhlak peserta didik tergolong baik. Pengukuran aspek akhlak ini meliputi bagian-bagian berikut:

- a). Akhlak terhadap Allah Swt.,
- b). Akhlak terhadap orang tua
- c). Akhlak terhadap sesama (lingkungan sekitar).

Rincian perhitungan *mean* akhlak yang dilakukan oleh peserta didik adalah sebagai berikut: Hasil daripada mean angket peserta didik di SMA UII Yogyakarta adalah 63 yang berada dalam kategori cukup baik. Dari hasil ini dapat diurai bahwa peserta didik yang memiliki akhlak dengan kategori sangat baik menurut angket yang mereka jawab sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 1,6 %. Sedangkan yang berada pada kategori baik adalah 40 orang dengan persentase 66,6%. Lalu sisanya berada dalam kategori cukup dengan jumlah 19 orang dengan persentase 31,6%.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier sederhana diperoleh koefisien regresi untuk variabel penggunaan media sosial (X) sebesar 0.456, dengan nilai konstanta sebesar 40.476, dan nilai koefisien determinasi sebesar 0.378, sehingga persamaan regresi sederhana dapat dituliskan sebagai berikut:

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	40.476	6.178
Penggunaan_media_sosial	.456	.077

a. Dependent Variable: akhlak

$$Y = a + Bx$$

$$Y = 40.476 + 0.735X$$

Dimana: $Y_1 = \text{Akhlak}$

$A = \text{Konstanta}$

$X = \text{penggunaan media sosial}$

Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa variabel penggunaan media sosial (X) mempunyai pengaruh terhadap akhlak (Y_1) sebesar 0.456, yang artinya media sosial memberikan pengaruh terhadap akhlak peserta didik. Sedangkan jika dilihat dari koefisien determinasi sebesar 0.378 menunjukkan bahwa akhlak (Y_1) dipengaruhi oleh penggunaan media sosial (X) adalah sebesar 37,8%.

Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Akhlak Peserta Didik Berdasarkan Data Kualitatif

1. Akhlak Terhadap Allah

Peserta didik yang menggunakan media sosial secara berlebihan dapat mempengaruhi akhlaknya terhadap Allah karena berakibat dari penggunaan waktu yang berlebihan dalam mengakses media sosial sehingga banyak kegiatan-kegiatan positif yang harusnya dilakukan oleh peserta didik menjadi tidak dilakukan atau istilahnya ditunda.

Keseringan dalam penggunaan media sosial ini terlihat dari jawaban peserta didik saat ditanyakan berapa akun media sosial yang mereka miliki, dan jawaban dari wawancara yang dilakukan menemukan kalau masing-masing peserta didik memiliki lebih dari satu akun media sosial. Sehingga, penggunaan media-media sosial tersebut akan menghabiskan waktu yang cukup banyak.

Hal ini dapat dianalisa berdasarkan jawaban dari responden pada saat ditanyakan dalam wawancara, apakah mereka meninggalkan media sosial mereka saat adzan berkumandang sebagai pertanda bahwa waktu shalat telah tiba. Ternyata dari jawaban yang diberikan oleh responden adalah mereka sangat sering mengabaikannya karena lagi menggunakan media sosial. Mereka mengatakan “lagi nanggung” karena telah mengakses

media sosialnya sebelum adzan berkumandang. Sehingga mereka masih terus melanjutkan aktivitasnya dalam mengakses media sosial dan menunda shalatnya.

Di dalam Islam, shalat merupakan rukun Islam kedua yang wajib (Mujiburrahman, 2016) (Zaitun, 2013) untuk dilakukan oleh setiap orang Islam. shalat memiliki banyak sekali keutamaan, salah satunya adalah shalat yang dilakukan dengan baik akan dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar (Kafrawi, 2018). Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an yang berbunyi,

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahan: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Al-Ankabut [29]: 45)

Shalat memang bisa ditunda jika terdapat uzur yang jelas yang menjadikan seorang muslim terhalang untuk mendirikannya pada waktu itu. Namun, ketika seorang muslim sedang tidak melakukan hal-hal yang bermanfaat, terlebih demi kesenangan pribadi, maka sebaiknya untuk mendahulukan mendirikan shalat untuk mengingat Allah. Karena dengan mengingat Allah seorang muslim akan terhindar dari perilaku-perilaku yang negatif. Hal ini disebabkan karena hatinya yang selalu terpaut kepada Allah yang menjadikannya merasa tenang. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi sebagai berikut.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahan: “*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram*”. (Qs. Ar-Ra'd [13]: 28)

Di dalam Islam, melakukan aktivitas yang sia-sia akan berdampak sangat buruk. Karena Islam melarang untuk menghabiskan waktu dalam melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Padahal anak-anak di usia remaja ini sangat baik apabila mampu memanfaatkan waktu yang mereka miliki dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif yang mampu menambah pengetahuannya dalam bidang agama. Baik hal itu didapatkan dari hasil bacaan, maupun dari praktek keagamaannya sehari-hari seperti shalat tepat waktu. Allah Swt., telah mengingatkan manusia di dalam surat Al-Ashr yang menjelaskan tentang kerugian menyia-nyaiakan waktu.

وَالْعَصْرَ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
بِالصَّبْرِ ٣

Terjemahan: “*Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*”. (QS. Al-Ashr [103]: 1-3).

Sehingga, menghindari hal-hal yang dapat membawa kepada kerugian sangatlah ditekankan di dalam ajaran Islam. Ajaran Islam memerintahkan untuk manajemen waktu dengan dengan sebaik-baiknya (Ritonga, 2018) dalam menghiasi diri terhadap hal-hal yang disenangi oleh Allah Swt.

Penggunaan media sosial yang berlebihan juga sangat berdampak terhadap keinginan peserta didik di dalam membaca Al-Qur’an. Al-Qur’an sudah mulai tidak dibaca lagi dan bahkan sudah tidak diirik lagi oleh sebagian peserta didik. Hal ini dikarenakan oleh keinginan dan perhatian untuk terus mengakses situs-situs media sosial yang dimiliki oleh peserta didik lebih tinggi dibandingkan membaca Al-Qur’an.

Dalam salah satu pertanyaan yang diajukan, peserta didik mengatakan bahwa mereka lebih sering menggunakan hp mereka daripada memegang al-Qur’an untuk dibaca. Bahkan, dalam sehari sebagian peserta didik tidak jarang untuk tidak membaca al-Qur’an. Hal ini disebabkan oleh sifat media sosial yang hampir sama seperti bermain game. Analogi yang dipakai adalah bermain game karena adanya sifat candu (Aprilia, Sriati, & Hendrawati, 2020) (Andreassen & Pallesen, 2014) yang terdapat saat seseorang menggunakan media sosial terlalu sering. Sifat candu inilah yang sangat membahayakan bagi peserta didik dan menjadi awal dari hilangnya keinginan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang dianjurkan dalam Islam.

Sehingga dari kebiasaan yang seperti di atas, maka akan timbul sifat malas di dalam diri peserta didik. Malas merupakan salah satu sifat yang dicela di dalam ajaran Islam (Ulum, 2020). Apalagi jika rasa malas itu merupakan rasa malas terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah seperti membaca Al-Qur’an.

Allah Swt., telah menerangkan di dalam al-Qur’an untuk mempelajari al-Qur’an seperti yang terdapat di dalam ayat berikut:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا
لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Terjemahan: “*(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk*

menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Qs. An Nahl [16]: 89).

Dan di dalam surah al-baqarah: 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Terjemahan: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).” (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

Nabi juga bersabda yang berhubungan dengan pentingnya mempelajari al-Qur’an dengan sabdanya sebagai berikut.

Dari Usman bin Affan Ra., Nabi Saw., bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari).

Masih dengan hadist riwayat Bukhari dari Usman Bin Affan, tetapi dalam redaksi yang agak berbeda disebutkan bahwa Nabi Saw., bersabda, “sesungguhnya orang yang paling utama di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.”

Fakta yang terjadi sekarang bahwa banyak anak Indonesia yang tidak mampu membaca al-Qur’an secara baik dan benar. Hal ini dibenturkan dengan tingginya aktivitas mereka yang lebih memilih untuk menggunakan media sosial daripada memegang al-Qur’an. Akhlak mereka kemudian akan terpengaruh dengan menjauhi al-Qur’an.

Al-Qur’an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam (Safliana, 2020). Namun, dengan perkembangan teknologi saat ini, al-Qur’an sudah mulai untuk ditinggalkan oleh para remaja. Para remaja lebih senang untuk menggunakan media sosial, berinteraksi di media sosial, daripada berinteraksi dengan al-Qur’an.

Hal lain saat wawancara dengan pertanyaan yang diajukan apakah mereka men *follow* akun-akun yang mengajarkan tentang Islam yang berbicara tentang ayat-ayat al-Qur’an dan hadits-hadits nabi, ternyata peserta didik ini menjawab bahwa mereka lebih senang untuk mengikuti akun-akun yang tidak membahas tentang hal itu. Dan setelah dikonfirmasi kembali, kenapa kemudian mereka tidak suka dengan akun-akun Islami, padahal sangat banyak pelajaran yang bermanfaat yang dapat mereka dapatkan. Responden menjawab bahwa akun-akun seperti itu cenderung membosankan dan tidak kekinian.

Dari jawaban responden dapat dianalisa bahwa keinginan mereka terhadap hal-hal yang mengarah kepada pelajaran-pelajaran tentang Islam itu tidak terlalu menarik, sehingga mereka tidak mempelajarinya atau cenderung untuk menghindarinya. Hal ini akan mempengaruhi akhlak para peserta didik karena mereka sangat membutuhkan pelajaran-

pelajaran yang membantu mereka dalam menambah pengetahuannya di bidang agama. Dan juga pengaruh-pengaruh negatif dari media sosial yang tidak diimbangi dengan pengetahuan-pengetahuan agama yang kuat sebagai dasar hidup akan sangat berbahaya bagi para peserta didik, karena sifat media sosial yang cenderung bebas. Rasulullah Saw., bersabda bahwa telah aku tinggalkan dua pusaka yang kamu tidak akan tersesat selama-lamanya selama kamu berpegang pada dua pusaka itu. Kedua pusaka itu adalah al-Qur'an dan sunnahku. (HR. Bukhari dan Muslim).

Al-Qur'an dan Hadis Nabi merupakan pedoman yang harusnya dipelajari secara serius oleh para remaja saat ini. Namun, yang terjadi dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih menjadikan para remaja merasa lebih tertarik terhadap media sosial dibandingkan dengan mempelajari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw., dimana mereka diharapkan mampu lebih dekat dengan Allah Swt dengan keduanya.

Perilaku hidup boros juga mulai tertanam di dalam keseringan penggunaan media sosial yang dilakukan oleh peserta didik. Media sosial adalah media yang membutuhkan bantuan dari jaringan internet untuk dapat mengaksesnya. Sehingga diperlukan kuota data dalam penggunaannya. Saat ini telah banyak dari lembaga-lembaga seperti sekolah yang telah memasang perangkat *wifi* di sekolahnya agar para pendidik dan peserta didik lebih mudah untuk mengakses internet.

Hal ini juga terjadi di SMA UII Yogyakarta, dimana pihak sekolah memasang *wifi* untuk mempermudah akses internet di lingkungan sekolah. Namun, menurut salah seorang peserta didik kalau akses *wifi* nya sering bermasalah sehingga mereka memakai kuota data sendiri.

Pemakaian kuota data ini membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Saat peneliti menanyakan kepada peserta didik, “berapa lama adik tahan untuk tidak mengakses media sosial?”, jawabannya adalah dalam waktu satu hari saja sudah tidak tahan. Lalu peneliti kembali mengembangkan pertanyaan dengan menanyakan, “apakah saat kuota data mereka habis, mereka langsung meminta uang kepada orangtua untuk membelikan kuota data yang baru?”. Peserta didik saat diwawancarai menjawab dengan senyuman, “iya kak.”

Sehingga dari analisa peneliti menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara tidak langsung telah mengajarkan perilaku hidup boros yang mulai dialami oleh peserta didik.

Allah SWT., berfirman di dalam surah Al-Isra' ayat 27 sebagai berikut.

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Terjemahan: “*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*” (QS. Al-Isra’ [17]: 27).

Allah telah menegaskan tentang bahaya hidup boros atau menghambur-hamburkan harta dengan tidak benar. Sehingga hal ini harus menjadi perhatian bagi peserta didik untuk tidak terlalu sering membelanjakan hartanya kepada hal yang tidak terlalu bermanfaat. Karena hal ini akan menjadi kebiasaan yang buruk jika terus menerus dilakukan oleh peserta didik.

2. Akhlak Terhadap Orangtua

Akhlak terhadap orangtua di sini dianalisa bagaimana jawaban-jawaban peserta didik saat dilakukan wawancara dan juga jawaban dari guru mata pelajaran PAI yang dihubungkan dengan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis Nabi Saw.

Penggunaan media sosial yang sangat aktif akan menjadikan seseorang menjadi lupa akan keadaan sekitarnya atau cenderung tidak peduli. Hal ini dapat dianalisa dari jawaban peserta didik saat ditanya bagaimana jika mereka sedang menggunakan media sosial dan orangtua mereka memanggil mereka?. Jawaban dari beberapa peserta didik adalah mereka terkadang menjawab tapi kemudian membiarkan saja karena mereka lagi menggunakan media sosial. Bahkan ada yang menjawab bahwa dia memang sengaja tidak mendengarnya karena lagi asyik berinteraksi di media sosial.

Akhlak terhadap orangtua sangat penting untuk dijaga (Murharyana, Al Ayyubi, & Rohmatulloh, 2023). Hal ini sangat ditekankan dalam ajaran Islam. menghormati kedua ibu bapak dengan patuh dan taat terhadap apa yang diperintahkannya terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur’an dan hadis tentang pentingnya menghormati orangtua. Allah berfirman di dalam Al-Qur’an surah al-Isra’23-24 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ ۖ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أَفْ وَا لَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahan: “*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.*” (QS. Al-Isra’ [23-24]:

Allah juga berfirman dalam surah luqman ayat 14,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahan: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Islam telah mengajarkan agar menjaga hubungan yang baik dengan kedua ibu bapak selama kedua ibu bapak mengajak untuk kebaikan-kebaikan.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahan: “Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Jadi, Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya selama hal itu tidak dalam hal menyekutukan Allah (Murharyana, Al Ayyubi, & Rohmatulloh, 2023). Dalam hal penggunaan media sosial, dimana beberapa peserta didik saat dipanggil oleh orangtua mereka lebih mengutamakan untuk tetap menggunakan media sosialnya daripada datang menemui orangtuanya. Walaupun perilaku seperti ini belum terlalu serius mempengaruhi akhlak mereka, tetapi ketika hal ini dibiasakan akan menjadi hal yang buruk. Rasulullah Saw., bersabda, “Ridha Allah tergantung pada ridha orangtua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua.” (HR. Tirmidzi).

3. Akhlak Terhadap Lingkungan (sesama)

Penggunaan media sosial mengalami peningkatan yang terus terjadi setiap beberapa tahun. Para pengguna media sosial sangat banyak digunakan oleh mereka anak-anak yang berada di usia remaja. Berdasarkan dari data yang dikeluarkan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), survey data statistik menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2016 adalah 132,7 juta user atau sekitar 51,5% dari total jumlah penduduk Indonesia sebesar 256,2 juta. Dan pengguna terbanyak terdapat di pulau Jawa dengan total pengguna 86 juta user atau sekitar 65 % dari total pengguna internet.

Pengguna internet yang berada pada usia 10-24 tahun adalah sebesar 18,4% atau sekitar 24,4 juta jiwa. Dari data ini pula dilihat perilaku pengguna internet dengan menggunakan media sosial sangatlah tinggi dimana facebook berada paling atas dengan 71,4 juta pengguna dan instagram dengan 19,9 juta pengguna lalu diikuti dengan Youtube dan

Twitter yang masing masing 14,5 juta dan 7,2 juta jiwa. Penggunaan media sosial ini juga paling banyak diakses melalui perangkat *mobile* (smartphone).

Dari data di atas, menunjukkan bahwa pengguna media sosial sangatlah tinggi di Indonesia. Media sosial memberikan kemudahan dalam komunikasi, sehingga sangat dibutuhkan di zaman sekarang. Peserta didik di SMA UII juga tidak bisa lepas dari ketergantungan mereka dengan penggunaan media sosial dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam wawancara yang dilakukan, beberapa responden mengatakan bahwa mereka tidak tahan untuk tidak mengakses media sosial dalam sehari. Sehingga saat paket data mereka habis, peserta didik ini meminta kepada orang tua mereka untuk membelikan paket data yang baru.

Dengan meluasnya penggunaan media sosial, komunikasi di antara sesama pun lebih sering terjadi. Hal ini jugalah yang diungkapkan oleh beberapa peserta didik bahwa media sosial sangat memudahkan mereka untuk berinteraksi dengan keluarga, teman yang dekat maupun jauh dan bahkan orang yang belum dikenal sebelumnya.

Namun terkadang perilaku-perilaku di dunia maya ini banyak yang bertentangan dengan akhlak yang baik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya fenomena *hate speech* (ujaran kebencian) yang biasa muncul dari para pengguna media sosial. Beberapa peserta didik saat ditanyai tentang hal ini, mereka mengatakan bahwa, “memang terkadang saat jengkel sama teman atau seseorang itu langsung di tuliskan status.” Setelah ditanyai lagi bagaimana jika orang itu melihat di akun anda?, dia menjawab, “yah biarin aja kak”.

Kejadian di atas sangat berpengaruh terhadap hubungan baik antar sesama karena akan ada individu yang merasa tersinggung. Di dalam Islam setiap muslim sangat dianjurkan untuk berperilaku sabar (Raihanah, 2016) dan juga pemaaf (Khasan, 2017). Diriwayatkan dari Ibnu Umar, beliau berkata: Rasulullah Saw., bersabda: Seorang Muslim itu adalah saudara muslim yang lain. Oleh sebab itu, jangan mendzalimi dan meremehkannya dan jangan pula menyakitinya.” (HR. Ahmad, Bukhori dan Muslim).

Allah di dalam al-Qur'an juga berfirman,

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي سِرٍّ وَالنَّهْوِ وَالْكَظِيمِ الْعَظِيمِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
Terjemahan: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”(QS. Al-Imran: 134)

Penggunaan media sosial yang tidak memperhatikan akhlak yang baik, akan menimbulkan keburukan-keburukan bagi para penggunanya dan juga hubungan antarsesama.

Kata-kata kebencian yang sering muncul dalam penggunaan media sosial menjadikan para penggunanya terjerumus ke dalam dosa. Saat seseorang merasa kesal terhadap orang lain, sikap yang sebaiknya diambil adalah sabar atau memberi maaf. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, "tidak ditemukan satu ayatpun yang menganjurkan untuk meminta maaf, tetapi yang ada adalah perintah untuk memberi maaf (Ilyas, 2012).

Selain dari itu, munculnya sikap yang berbeda dengan penggunaan media sosial yang berlebihan adalah adanya sikap individual yang ditunjukkan oleh seseorang. Hal ini dapat dianalisa dari jawaban peserta didik saat diwawancarai apakah saat mereka berkumpul bersama keluarga mereka, mereka juga masih sibuk menggunakan media sosialnya?. Ternyata peserta didik ini menjawab bahwa, "iya sangat sering". Karena orangtua mereka juga memiliki media sosial. Sehingga masing-masing individu sibuk dengan *gadget*-nya untuk mengakses media sosial. Lalu saat ditanyakan lagi bagaimana agar keluarganya tidak sibuk masing-masing, mereka menjawab terkadang ada satu orang yang menegur untuk meletakkan hpnya masing-masing agar terjadi interaksi sesama mereka.

Penggunaan media sosial seperti hal di atas dapat menjadi awal hilangnya kepedulian dan kepekaan terhadap dunia sosial. Masing-masing individu lebih mementingkan dengan perannya masing-masing bersama handphonenya.

4. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Dalam analisis terhadap pengaruh penggunaan media sosial terhadap akhlak ini, dilakukan analisis terhadap beberapa aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik di media sosial tentang postingannya. Postingan tersebut dianalisa dan dihubungkan dengan bagaimana seharusnya peserta didik menunjukkan sikap positif di media sosial dan menjauhi hal negatif karena disaksikan oleh banyak orang.

Dunia maya adalah dunia dimana para penggunanya dapat berekspresi sesuka hatinya. Tidak aturan yang melarang apapun dalam aktivitas seseorang di dunia maya kecuali rasa malu. Rasa malu ini sangat penting dalam ajaran Islam (Farmawati, 2020) dan malu harusnya mampu menjadi bagian yang dipegang teguh oleh peserta didik saat menggunakan media sosial. Karena setiap aktivitas yang dilakukan di dalamnya akan dilihat oleh banyak orang. Sehingga perilaku-perilaku negatif yang dimunculkan secara terang-terangan menyimpulkan hilangnya rasa malu seseorang terhadap hal tidak baik.

Dari hasil analisis beberapa akun media sosial peserta didik, terdapat tiga poin penting yang diposting yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. *Pertama*, postingan berdua dengan

pacarnya. *Kedua*, postingan dengan botol merk minuman beralkohol. Dan *ketiga* adalah postingan merokok di area sekolah.

Budaya berpacaran di kalangan anak muda yang diekspos secara terang-terangan melalui media sosial sudah menjadi hal yang biasa. Salah satu masalah yang banyak dimunculkan saat ini adalah karena penggunaan media sosial dapat diakses oleh siapa saja. Kebebasan yang ditawarkan oleh media sosial memberikan banyak pengaruh negatif bagi para penggunanya. Dalam penggunaan media sosial hanya bergantung pada kesadaran individu, sehingga dengan kondisi yang masih labil, para remaja banyak yang salah atau tidak bijak dalam menggunakan media sosial sehingga terjerumus ke arah yang tidak baik.

Pacaran merupakan salah satu yang menjadi masalah serius yang perlu diperhatikan oleh para orang tua serta pendidik saat ini. karena pacaran saat ini menunjukkan hilangnya batasan-batasan yang perlu diperhatikan bagi para remaja. Hal ini disebabkan adanya persilangan budaya yang begitu cepat dalam zaman teknologi dimana banyaknya contoh yang dapat dilihat secara langsung dalam akun-akun media sosial mereka. Dengan adanya kebebasan yang terdapat di dalam media sosial, maka banyak dari peserta didik yang ikut-ikutan untuk menampilkan beberapa foto yang sebenarnya hal tersebut tidak baik. Seperti dalam beberapa postingan yang dianalisis dalam akun-akun media sosial beberapa peserta didik.

Dari penjelasan di atas dapat dianalisa bahwa media sosial saat ini sudah menjadi tempat untuk para penggunanya mengumbar kemesraan mereka. Tidak adanya ketakutan untuk berpengangan tangan, bersentuhan, dan bahkan memeluk lawan jenisnya merupakan hal yang sangat tidak mencerminkan akhlak yang baik dalam Islam. Apalagi saat gambar tersebut memang sengaja *diupload* di media sosial.

Pada salah satu postingan gambar di akun media sosial peserta didik memperlihatkan seorang pria memeluk perempuan dimana perempuan tersebut merupakan salah seorang peserta didik. DicapTION dituliskan bahwa “kita dah bahagia yah yang”, dan dijawab dibawah dengan akun dari pria tersebut dengan emoticon wajah yang disertai dengan lambang hati.

Lalu di akun lainnya, dapat dianalisa seorang pria dan wanita sedang bersentuhan dan tersenyum dengan menuliskan caption yang berbunyi, “Teman seperjuangan yang dipertemukan oleh waktu, berkomitmen untuk sebutir kebahagiaan.” Pria dan wanita yang terdapat pada gambar tersebut merupakan peserta didik.

Di postingan lain di akun berbeda terdapat bagaimana seorang perempuan dan pria yang juga merupakan peserta didik di SMA UII menunjukkan kedekatannya dengan

berpegangan tangan dengan menuliskan caption, “when you with me, I feel perfect.” Hal ini diambil dari akun salah seorang peserta didik.

Pergaulan yang terlalu bebas dapat memberikan dampak buruk terhadap akhlak peserta didik. Hal ini dikarenakan sifat dari media sosial yang bebas menjadikannya dapat dijadikan sebagai tempat untuk menunjukkan hal-hal negatif yang tidak terlalu diperhatikan oleh banyak orang. Perilaku yang ditunjukkan di gambar-gambar yang ada di atas merupakan hal yang biasa saja. Namun, hal tersebut jika dianalisa akan sangat berdampak buruk. Hal ini dikarenakan adanya yang disebut pertemanan di media sosial. Para pengguna media sosial dapat berteman dengan siapapun.

Pertemanan yang telah dibuat di media sosial menjadikan para penggunanya dapat melihat satu sama lain aktivitasnya. Sehingga dengan menampilkan gambar-gambar yang negatif, maka akan membuat para pengguna lain pun ikut terpengaruh.

Selain dari itu, setelah dianalisa dan dilakukan pengamatan secara teliti maka didapatkan bahwa teman-teman para pemilik akun ini merupakan teman mereka juga di sekolah. Hal ini nantinya akan menjadi pembenaran bagi teman mereka yang lain.

Di dalam Islam dijelaskan bahwa pacaran itu tidak dibenarkan. Karena akan menimbulkan hawa nafsu dari pria dan wanita serta memunculkan banyak mudarat. Allah berfirman di dalam Al-Qur’an Surah Al-Isra’ ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فُحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahan: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”(QS. Al-Isra’[17]: 32)

Pacaran adalah benih-benih awal dari perbuatan zina. Karena di dalam Islam mendekati perbuatan zina dilarang, terlebih melakukannya (Wiranto & Akib, 2022). Dan dapat diamati bahwa hampir segala aktivitas pacaran mendekati perbuatan zina. Hal ini dimulai dari aktivitas mata, lisan, tangan dan anggota tubuh lain yang bisa menjerumuskan kepada perbuatan zina.

Rasulullah Saw., bersabda, “Allah telah menentukan bagi anak Adam bagiannya dari zina yang pasti dia lakukan. Zinanya mata adalah melihat (dengan syahwat), zinanya lidah adalah mengucapkan/berbicara (dengan syahwat), zinanya hati adalah mengharap dan menginginkan (pemuahan nafsu syahwat), maka farji (kemaluan) yang membenarkan atau mendustakannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan adanya penggunaan media sosial yang semakin canggih, dapat menjadikan para penggunanya lebih mudah untuk menunjukkan aktivitas mereka dalam kehidupannya

sehari-hari dan selanjutnya mengirimnya ke akun media sosial mereka masing-masing. Selanjutnya, pada akun yang lain dari seorang peserta didik, ditemukan gambar peserta didik memegang botol minuman beralkohol. Dan dicaptionnya dia menuliskan “untuk hari ini saja” dan kemudian dijawab oleh temannya dengan balasan, “Jangan, seterusnya saja”. Hal ini menunjukkan perilaku yang tidak pantas terhadap minuman yang diharamkan untuk diminum. Inilah salah satu bahayanya tidak dapat mengontrol diri menggunakan media sosial. Karena dapat menyebarkan satu keburukan dan akan dilihat oleh orang lain. Dan bahayanya lagi jika orang lain juga ikut-ikutan melakukannya.

Fenomena ini memang belum membuktikan bahwa anak yang memegang botol minuman keras meminum minuman yang dipegangnya. Namun, dengan adanya keberanian untuk memperlihatkan perilaku seperti ini kepada banyak orang menjadikan perilaku ini pun akan memiliki efek negatif. Efek negatif ini tidak hanya akan berdampak bagi pribadinya sendiri, tetapi juga terhadap teman-temannya yang melihat. Karena lingkungan dimana seseorang bergaul dapat mempengaruhi kepribadian seseorang jika ia tidak mampu menjaga dirinya.

Pada gambar yang lain juga didapatkan bahwa beberapa peserta didik merokok bersama teman-temannya di lingkungan sekolah. Ada foto merokok saat berada di dalam kelas, dan ada juga yang merokok di luar kelas dan masih dalam lingkungan sekolah.

Akhlak yang bisa dianalisa dari perilaku seperti ini adalah peserta didik tidak takut lagi untuk memperlihatkan perilaku negatif ini kepada banyak orang. Hal ini jika dibiasakan, akan menjadi kebiasaan yang buruk dan dapat menjadi sesuatu yang benar bagi mereka. Merokok dapat membahayakan peserta didik. Karena akan sangat berdampak bagi kesehatan mereka dan juga lingkungan di sekitarnya. Hal ini juga memperlihatkan gaya hidup boros dengan membelanjakan harta terhadap hal yang sia-sia.

Allah berfirman dalam surah An-Nisa ayat 29,

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemahan: “Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa’ [4]: 29)

Rokok memang tidak disebutkan secara khusus dalam ayat di atas, namun segala hal yang dapat membahayakan kesehatan diri itu sebaiknya dihindari. Banyak dari para peserta didik yang kemudian ikut-ikutan terhadap perilaku ini. Sehingga dapat mempengaruhi kebiasaan mereka.

KESIMPULAN

Secara kuantitatif penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa penggunaan media sosial (X) memiliki pengaruh terhadap akhlak (Y₁) peserta didik. Namun pada kajian awal penelitian ini, pengaruh tersebut tidak disebutkan apakah negatif atau positif karena hal inilah yang ingin dijawab dalam kajian penelitian ini. Setelah dilakukan uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media sosial terhadap akhlak peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari nilai kontribusi media sosial yang tinggi dengan rata-rata 80% tingkat penggunaan media sosial dengan pembentukan akhlak mereka yang cukup baik.

Pengaruh yang muncul dalam penelitian ini adalah pengaruh negatif dilihat dari bagaimana interaksi penggunaan media sosial peserta didik yang sangat tinggi sehingga menimbulkan banyaknya hal-hal negatif dalam kaitannya dengan akhlak mereka.

Data kuantitatif di atas memang menunjukkan tidak adanya pengaruh negatif yang signifikan terhadap akhlak. Hal ini dikarenakan keterbatasan peserta didik yang malu untuk menyebutkan perilaku mereka yang kurang baik dalam jawaban pada angket mereka. Namun kajian dalam wawancara yang mendalam serta observasi-observasi secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan media sosial sangatlah negatif bagi peserta didik. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mempengaruhi akhlak peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari pembahasan terhadap pengaruh penggunaan media sosial terhadap akhlak peserta didik pada bab hasil penelitian sebelumnya. Pengaruh disini adalah pengaruh negatif. Hal ini terjadi karena para peserta didik kurang mampu menahan dirinya terhadap hal-hal negatif yang terdapat dalam penggunaan media sosial. Secara khusus, akhlak mereka akan menjadi buruk saat para peserta didik tidak membatasi penggunaan media sosialnya baik itu secara waktu penggunaan, isi atau konten yang dibuka, serta aktivitas mereka dalam menggunakan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, K., Alfarauqi, D. M., & Khatimah, K. (2018). Social Media, Cyber Hate, and Racism. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 10(1), 3-10.
- Andreassen, C. S., & Pallesen, S. (2014). Social network site addiction - an overview. *Current Pharmaceutical Design. National Library Of Medicine*, 20(25), 4053–4061.
- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *JNC*, 3(1), 41-53.
- Asiah, N. (2019). Peranan Media Sosial Sebagai Media Dakwah. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 9, 1-20.

- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed* (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farmawati, C. (2020). Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 99- 118.
- Gufron. (2014). *Strategi Pembinaan Sikap Dan Perilaku Santri Pondok Pesantren Al-Iman Muntilan Magelang Dari Pengaruh Media Sosial Internet*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Habibi, M. (2018). Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Era Milenial. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(1), 101-116.
- Hikmawati, S. A., & Farida, L. (2021). Pemanfaatan Media Tik Tok Sebagai Media Dakwah Bagi Dosen Iai Sunan Kalijogo Malang. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 1-11.
- Ilyas, Y. (2012). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Kafrawi. (2018). NILAI PENDIDIKAN DALAM SHALAT FARDHU (Studi Tafsir Al-Misbah). *Jurnal Al-Aulia*, 4(1), 149-158.
- Khasan, M. (2017). PERSPEKTIF ISLAM DAN PSIKOLOGI TENTANG PEMAAFAN. *Jurnal at-Taqaddum*, 9(1), 69-94.
- L, Z. O. (2023). *Tren Kriminalitas di Kalangan Remaja dan Solusinya*. Retrieved from Jurnalpost: <https://jurnalpost.com/trend-kriminalitas-di-kalangan-remaja-dan-solusinya/51324/>.
- Mujiburrahman. (2016). Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak Dalam Islam. *Jurnal MUDARRISUNA*, 6(2), 185-204.
- Mulkan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Murharyana, Al Ayyubi, I. I., & Rohmatulloh, R. (2023). PENDIDIKAN AKHLAK ANAK KEPADA ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 175-191.
- Nafi'ah, A. K. (2014). *Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial Facebook Terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII Kepada Guru Di SMP Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Raihanah. (2016). KONSEP SABAR DALAM ALQURAN. *TARBIYAH ISLAMIYAH*, 6(1), 40-51.
- Riduwan. (2013). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis* (IX ed.). Bandung: Alfabeta.
- Ritonga, H. J. (2018). MANAJEMEN WAKTU DALAM ISLAM. *AL-IDÁRAH*, 1(6), 50-55.
- Rosid, A. A., & Yuliar, A. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Efektivitas Dakwah (Studi Kasus Akun Instagram @kajian.Ustadz.Abdulsomad). *HIKMAH*, 14(1), 55-68.

- Safliana, E. (2020). AL-QUR'AN SEBAGAI PEDOMAN HIDUP MANUSIA. *JIHAFAS : Jurnal Islam Hamzah Fansuri*, 3(2), 70-85.
- Satria, H. W., & Arifin, L. H. (2014). *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*. Jakarta: Kemendagri RI.
- Sudjana, N. (2001). *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis Dan Disertasi* (Vol. 4). Bandung: Algesindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sulastrri, I., Gustia, A. Y., & Juniati, L. (2020). Penggunaan Media Sosial Dalam Berdakwah: Study Terhadap Da'i Di Kota Padang. *Al-Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 11(2), 153-63.
- Syah, A. M. (2019). Pengaruh Dakwah Media Sosial Youtube Terhadap Religiusitas Remaja Di MA. Al-Muhtadi Sendangagung. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 1(1), 20-37.
- Ulum, B. (2020). *MALAS DAN LALAI DALAM AL-QUR'AN DAN PSIKOLOGI*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Widi, S. (2023). *Pengguna Media Sosial di Indonesia Sebanyak 167 Juta pada 2023*. Retrieved from <https://DataIndonesia.Id/Internet/Detail/Pengguna-Media-Sosial-Di-Indonesia-Sebanyak-167-Juta-Pada-2023>
- Wiranto, M., & Akib, N. (2022). LARANGAN MENDEKATI ZINA DALAM Q.S. AL-ISRA>' / 17:32 (ANALISIS KAJIAN TAH}LILI>). *El-Maqla*, 2(1), 33-51.
- Zaitun, S. H. (2013). Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 153-168.